



TELAAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN DAN ETIKA SOSIAL
AHMAD QODRI ABDILLAH AZIZIY

Ali Imron

Universitas Wahid Hasyim Semarang

aliimron.aya@gmail.com

Abstrak

Globalisasi memiliki dampak secara positif dan juga negative. Tingginya angka kriminalitas bias jadi dipengaruhi oleh globalisasi karena perkembangan teknologi komunikasi dan Informasi melalui internet yang sangat mudah menyuguhkan berbagai informasi. Ahmad Qodri Azizi salah satu tokoh muslim yang diperhitungkan di Indonesia. Selain kemampuan prestasi dan karirnya juga perhatiannya terhadap pendidikan. Penelitian ini bermaksud mengkaji Pemikiran Pendidikan dan Etika Sosial Ahmad Qodri Abdillah Aziziy, dengan sumber utama A. Qodri Azizi, Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat), Semarang: Aneka Ilmu, 2003. Oleh sebab itu jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, telaah pustaka. Setelah dilakukan penelitian diperoleh data, 1) Ada tiga hal penting menurut A. Qodri A. Azizy yang ditransfer melalui pendidikan, yaitu: values, knowledge, dan skills. Inti materi Pendidikan Islam adalah akidah, syari'ah dan akhlak. Materi tersebut dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam dan Akhlak; serta beberapa keilmuan: ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Selain materi tersebut, pendidikan juga mengajarkan tentang berbuat baik dalam rangka mencari kebahagiaan dan kenyamanan hidup di dunia, hidup bersama dengan orang lain atau hidup dalam suatu aturan, norma, dan etika suatu masyarakat. 2) Sedangkan etika social difahami oleh Qodri Azizy sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat. Penanaman etika sosial pada peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah: mengajarkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan; mengajarkan budi pekerti, mengajarkan etika lingkungan, sikap respek, tanggung jawab, dan voluntarisme sebagai ajaran Islam yang ada hubungannya dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial.

Key Word: Pendidikan, Etika Sosial, A. Qodri Aziziy

Pendahuluan

Globalisasi memiliki dampak secara positif dan juga negative. Era globalisasi mensyaratkan kekuatan SDM yang tangguh dan mumpuni untuk berpartisipasi. Dibutuhkan usaha-usaha konseptual dan teknis yang perlu

dikerjakan oleh para pemikir Muslim. Konsep dan teknis tersebut meliputi strategi perencanaan pendidikan, beserta lembaganya, sampai pada pelatihan-pelatihan jangka pendek. Sebagai sarana mempersiapkan SDM yang berkualitas, siap menghadapi era globalisasi, disemua

jajaran dan tingkatan masyarakat. (Azizy, [2003](#): 121)

Perubahan mencolok pada era globalisasi adalah perkembangan teknologi komunikasi dan Informasi melalui internet. Ahmad Qodri Azizi menyebut bahwa era globalisasi berarti terjadinya pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi di bidang teknologi. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan “kompetisi liar” yang saling mempengaruhi; saling bertabrakannya nilai-nilai yang berbeda; atau saling kerja sama yang akan menghasilkan sintesa dan antitesa baru. (Shaleh, [2004](#): 20) Untuk itu peningkatan SDM melalui pendidikan tidak dapat ditawar jika tidak ingin ditinggal.

A Qadri A. Azizy mengemukakan bahwa “pendidikan adalah proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda dapat bertahan hidup”. (Azizy, [2003](#): 9) Sedangkan filosof progresif dalam Mahfud Junaedi, menyebutkan jika Pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education as a necessity of life*. (Junaedi, [2017](#): 101)

Menurut Abdurahman al-Banni dalam Mahfud menjelaskan: Pendidikan terdiri atas empat unsur: 1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, 2) mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak, 3) mengarahkan fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, dan 4) prosesnya dilaksanakan secara bertahap. (Junaedi, [2017](#): 103)

Untuk itu, A Qodri Azizy dalam pemikiran pendidikannya menyampaikan

jika dampak negative globalisasi yang berkaitan dengan persoalan etika social dapat dikurangi atau diselesaikan melalui Pendidikan Islam. Pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dari tingkat dasar – tingkat tinggi, (Undang-Undang Nomor 20 tahun [2003](#)) baik negeri maupun swasta, memiliki andil signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun ruang lingkup bahan pelajarannya meliputi: keimanan, ibadah, akhlak, al-Qur’an, muamalah, syariah, dan sejarah Islam.

Pengembangan pembinaan PAI pada peserta didik dapat dilakukan dengan pola menekankan keterpaduan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menjadi Tujuan PAI yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹ Hasan Langgulung menyebutkan jika tujuan Pendidikan Islam harus memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia yang mempunyai potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter. (Langgulung, [1989](#): 34).

Aspek moralitas dan akhlak merupakan bagian penting dalam Islam sehingga dituangkan dalam pendidikan dan ajaran Islam. Hal ini terbukti dengan apa yang telah disebutkan bahwa tujuan

¹ Lampiran: STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR TINGKAT SD, MI, DAN SDLB, http://wbgfiles.worldbank.org/documents/hdn/ed/saber/supporting_doc/EAP/Teachers/Indonesia/1_AGAMA%20ISLAM%20SD-MI.pdf

pendidikan Islam juga pendidikan Nasional Indonesia adalah pembentukan moral yang tinggi tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal (intelektual) dan ilmu praktis.

Perubahan yang diperhatikan banyak orang pada masa sekarang adalah masalah moral. Banyak orang merasa tidak mempunyai pegangan lagi tentang norma kebaikan atau moral. Mereka tidak hanya lari dari hati nurani, karena hati nurani merasakan tidak berdaya menemukan kebenaran apabila norma-norma yang biasanya dipakai sebagai landasan pertimbangan menjadi serba pasti. (Hadiwardoyo, [1994](#): 9)

Kondisi lingkungan yang demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan perilaku menyimpang. Dalam realitas sosial hampir setiap hari dapat menyaksikan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manusia. Seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktek kehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat setempat. (Mukhtar, [2003](#): 1-3)

Di Semarang, hampir setiap hari ada pemberitaan perilaku menyimpang baik yang dilakukan oleh remaja (pelajar) bahkan orang dewasa. Beberapa kejadian tersebut antara lain: pembunuhan (05/05/2020), tawuran antar warga usia muda (12/5/2020), pencurian kendaraan bermotor (06/05/2020 dan 08/05/2020), pencurian helm (9/4/2020), perampasan Hp dan penjabretan (11/5/2020 dan 12/5/2020). (IG: infokejadiansemarang, 12 Mei [2020](#))

Banyak faktor penyebab bobroknya moralitas bangsa yang akhirnya

menyebabkan krisis multidimensional. Langkah yang dapat dilakukan adalah kesadaran introspeksi, evaluasi, kemudian mencari jalan keluar dari segala aspek, meliputi semua ahli agama, semua pendidik dan semua pihak dimulai dari diri sendiri masing-masing. (Azizy, [2003](#): 107-108)

Ahmad Qodri A Azizy merupakan intelektual Muslim abad ini yang memiliki perhatian terhadap perkembangan Pendidikan dan juga etika social. Hal tersebut dapat ditelusuri dengan beberapa tulisannya. Pemikiran Pendidikan yang digagasnya, menarik banyak perhatian, khususnya para akademisi, sehingga tidaklah mengherankan jika banyak tulisan yang membahas ide-ide atau pemikiran beliau baik aspek hukum dan Pendidikan baik dalam bentuk skripsi ataupun jurnal.

Dari uraian di atas, penulis bermaksud mengkaji pemikiran Ahmad Qodri tentang Pendidikan dan etika social dengan sumber utama buku dengan judul "*Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial; Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*".

Pembahasan

Biografi A. Qodri A. Azizy

Nama lengkap Qodri Azizy adalah Ahmad Qodri Abdillah Azizy lahir pada 24 Oktober 1955 di desa Bulak, Rowosari, Kab. Kendal. Putera dari pasangan H. Abdullah dan Hj. Azizah. Nama Abdillah Azizy di belakang merupakan nama kedua orang tuanya. (Rouf dan Romdhoni, [2012](#): 10)

Sebelum memasuki dunia Pendidikan formal, Qodri menerima Pendidikan dari ayahnya dan ibunya, terlebih ilmu-ilmu agama. Sedangkan Pendidikan formal ia mulai dari SD Negeri

selesai 1969 di daerahnya. Ia melanjutkan Madrasah Tsanawiyah (selesai 1971) dan Madrasah Aliyah (selesai 1974) pada tahun 1974. Ia juga nyantri di pondok pesantren Al-Amin Mranggen Demak di bawah bimbingan al-Maghfurlah KH. Muhammad Ridwan, menantu KH. Muslih, pendiri pesantren Futuhiyyah. (Sudut Hukum, [2016](#))

Pada 1975 Qodri Azizy masuk Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Semarang dan selesai tahun 1980 akhir dan wisuda pada bulan April 1981. Tahun 1986 melanjutkan belajar di The University of Chicago, Amerika Serikat dalam bidang Islamic Studies, selesai memperoleh MA pada tahun 1988. Kemudian kembali ke kampus hampir dua tahun. Pada tahun 1990 akhir kembali lagi ke University of Chicago untuk menyelesaikan S.3, kemudian memperoleh gelar Ph.D (doktor) dan diwisuda bulan Agustus 1996. Dipilihnya Fakultas syariah dapat difahami sebagai keinginannya untuk mengimbangi wacana fiqh ala pesantren dengan kajian hukum Islam di perguruan tinggi. Hal tersebut terbukti berhasil dengan karyanya yang banyak mendapatkan pujian yakni tentang "elektisisme hukum Islam". (Rouf dan Romdhoni, [2012](#): 19-20)

Pada saat menjadi mahasiswa S1, A. Qodri Azizy pernah menjadi ketua senat (sekarang BEM) Fakultas Syariah. Dalam organisasi ekstra kampus, ia termasuk kader yang aktif di tubuh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Walisongo Semarang. Mulai tahun 1981 (selesai S1) diangkat menjadi asisten dosen di almamaternya hingga menjadi guru besar madya (Bidang Ilmu Hukum Islam) pada tahun 2003. (Rouf dan Romdhoni, [2012](#): 15-28)

Berbekal pengalaman berorganisasi pada waktu kuliah dan sebagai seorang pemikir Muslim, A. Qodri Azizy memberi angin segar bagi dinamika civitas akademika IAIN Walisongo. Terbukti tak lama kemudian Rektor IAIN waktu itu lalu mengangkatnya menjadi Pembantu Rektor (PR) I (1997-1998). Pada tahun 1999 ia bersama beberapa teman dosen dan pejabat setempat mendirikan program pascasarjana, dan ia dinobatkan menjadi ketua. Karir akademisnya semakin lengkap dengan akhirnya menjadi Rektor di almamaternya pada periode 1999-2003. Pada 5 Februari 2002, A. Qodri Azizy diangkat oleh Menteri Agama RI menjadi Direktur Jenderal Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam (DIRJEN BAGAIS) Departemen Agama RI, dan pada tahun 2005 diangkat menjadi IRJEN DEPAG RI. (Rouf dan Romdhoni, [2012](#): 35-47) Dan berakhir sebagai Sekretaris Menteri Perekonomian dan Kesejahteraan Rakyat (Sesmenko Kesra) pada 2 masa pemerintahan SBY pada 2008. (Sis Maula/Anam, [2015](#))

Ahmad Qodri A. Azizy dikenal sebagai sosok yang dekat dengan para ulama. Ia selain dikenal dekat dengan para ulama dia juga sosok intelektual dan pekerja keras menyatu dalam kepribadiannya. Yakni pemikiran yang berusaha menggali kembali pesan-pesan Islam melalui pendekatan interpretasi dengan memainkan analisis sosial dan akademik, tanpa meninggalkan ruh fiqh (tradisi penafsiran atau ijtihad ulama NU) yang masih relevan, applicable, dan empiris. Pemikiran Ahmad Qodri A. Azizy memiliki corak dan sifat agamis, yang berlandaskan dasar karakteristik moderat, netral, seimbang, dan toleran. (Rouf dan Romdhoni, [2012](#): 91)

Kematian A. Qodri Azizy dalam usia yang relatif muda yaitu (53 tahun) tepatnya pada Rabu, 19 Maret 2008, pukul 14.30 WIB di Mount Elizabeth Hospital, Singapura mengagetkan banyak pihak. Jenazah almarhum tiba di Indonesia pada Kamis 20 Maret dan disemayamkan di rumah duka di Jakarta, pada keesokan harinya (Jum'at, 21 Maret 2008) jenazah sampai di Semarang kemudian di bawa ke kampus IAIN Walisongo untuk diberikan penghormatan terakhir dengan imam shalat KH Dzikron Abdillah. Beliau dimakamkan di Desa Bulak, Kendal, Jawa Tengah yakni di kampung halamannya. Beliau meninggalkan istri Ir. Siti Hajar dan putra-putrinya: Hilda Kamalia, Gilman M I Azizy, Hilma Rosyida dan Hikman M Azizy. (Rouf dan Romdhoni, [2012](#): 71-72)

A. Qodri Azizy telah melahirkan karya-karya ilmiah dalam bentuk buku, di antaranya adalah:

- a. Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar, Yogyakarta: LKiS, Juni 2000;
 - b. Membangun IAIN Walisongo Ke Depan (Langkah Awal), Semarang: Gunung Jati, 2001;
 - c. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kehidupan Berdemokrasi di Indonesia: Pendekatan Hukum Islam, 2001;
 - d. Eklektisisme Hukum Nasional, Yogyakarta: Gama Media, 2002;
 - e. Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, Jakarta: Aneka Ilmu, 2003;
 - f. Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam–Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003;
 - g. Pengembangan Ilmu-ilmu keIslaman, Jakarta: PN Aneka Ilmu, Februari 2003;
 - h. Membangun Fondasi Ekonomi Umat; Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Dalam bentuk artikel, tulisan-tulisan Qodri Azizy yang dihasilkan antara lain:
- a. Ikhtilaf in Islamic Law with Special Reference to the Shafi'i School (Quarterly Journal Islamic Research Institute International, Islamic University Islamabad, Pakistan, 1995);
 - b. Pendekatan dan Metodologi Kajian Hadis dan Ilmu Hadis (Teologia, Vol. 11 NO. 2 Oktober 2000);
 - c. Masyarakat Madani Antara Cita dan Fakta, Kajian Historis Normatif (Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani), Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, September 2000);
 - d. Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial untuk Kajian Islam: Sebuah Over View (Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan). Tiara Wacana Yogyakarta, November 2000);
 - e. Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi (Demokratisasi dan Demilitarisasi Wacana dan Pergulatan di Pesantren), P3M, Maret 2000);
 - f. Transformasi Fiqih dalam Hukum Nasional: Upaya Positivisasi Hukum Islam dalam Rangka Reformasi Hukum di Indonesia” (Membedah Peradilan Agama Mencari Solusi untuk Reformasi Hukum di Indonesia, LPKBHI Fakultas Syari'ah dengan PPHIM/PTA Jateng);
 - g. Membangun Struktur Kefakultasan IAIN (Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam, PN,

- Ditbinperta Islam Depag, Nopember 2000);
- h. Konsep Madzhab dan persoalan tentang batas-batasnya (Assyir'ah, No.5 Tahun 1999, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta);
 - i. Al-Qur'an dan Pluralisme Agama (Profetika: Jurnal Studi Islam, Program Magister Studi Islam, UMS Surakarta Vol. 1 Januari 1999) ;
 - j. Redefinisi bermadzhab dan Ijtihad (al-Mimbar Hukum, No. 56 Tahun XIII 2002);

Prof. Dr. H. Ahmad Qodri Abdillah Azizy, Ph.D., telah almarhum. Meskipun demikian, ada yang dapat terus kita nikmati, yaitu karyatulis yang beliau tinggalkan sebagaimana telah disebutkan di atas. Karya tulis lebih abadi dibandingkan jasad penulisnya. Sepanjang tulisannya masih ada, baik dalam bentuk fisik atau elektrik, ia akan selalu bisa dibawa, dinikmati, dan diapresiasi dari generasi kegenerasi. Tidak hanya dalam hitungan tahun, tetapi bisa sampai hitungan abad. (Naim, [2014](#)) warisan intelektual dalam bentuk buku sebagaimana yang dilakukan oleh Prof. A. Qodri Azizy sangat penting artinya. Warisan intelektual lebih awet dan abadi.

Pemikiran Pendidikan dan Etika Sosial

A. Qodri A. Azizy

Pendidikan

1. Penegasan Kembali arah Pendidikan agama Islam

Ahmad Qodri memberikan tanggapan sekaligus kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam. Terdapat banyak anggapan tentang pelaksanaan Pendidikan agama Islam yang kurang menyenangkan, antara lain;

- a) Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai “ values “ yang harus dipraktikkan).
- b) Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas manusia dengan Tuhannya.
- c) Penalaran dan argumentasi berpikir masalah-masalah keagamaan kurang mendapatkan perhatian.
- d) Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapatkan penekanan.
- e) Menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai-nilai Islam sangat kurang mendapatkan perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang).
- f) Metode pengajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, kurang mendapatkan penggarapan.
- g) Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalitas).
- h) Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran yang lain.
- i) Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian. (Azizy, [2003](#): 61-62)

Tidak cukup itu, masih banyak respon kritis terhadap pendidikan agama. Kelulusan dan keberhasilan siswa dalam pelajaran agama hanya diukur dengan seberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik. Akibatnya, penanaman kepribadian kurang berhasil (kalau tidak mau dikatakan gagal). (Azizy, [2003](#): 62)

Pendidikan pada kenyataannya sering dipraktikkan sebagai pengajaran

yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya, yang ujungnya menagih hafalan peserta didik dalam evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu, berarti peserta didik baru mampu menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. (Azizy, 2003: 18)

Pendidikan agama Islam seharusnya bukan sekadar untuk menghafal, namun merupakan upaya, proses, dan usaha mendidik peserta didik untuk memahami atau mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan, bukan sekadar dihafalkan. Lebih dari itu, pendidikan seharusnya mempunyai tujuan akhir untuk mendidik peserta didik berperilaku religius sebagaimana terdapat dalam UU no 20/3003 yakni menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, Pendidikan agama Islam seharusnya tidak disajikan secara indoktrinasi, namun dengan pemahaman dan penghayatan. Demikian pula PAI seharusnya lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian atau amaliah ajaran nilai-nilai agama ketimbang menghitung seberapa besar nilai ujian anak didik. Sebab boleh jadi kesenjangan antara pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh dengan sikap/kepribadian (perilaku). Selain itu, pengajaran agama Islam mencakup dua istilah, yaitu "mengajarkan moralitas" dan "moralitas pengajaran". Hal ini karena tidak mungkin

mengajarkan nilai-nilai moral dengan cara yang tidak bermoral. Hal ini merupakan sebagai bentuk konsekuensi logis dalam dunia pendidikan. (Azizy, 2003: 64-66)

Dalam banyak hal pelajaran agama harus diusahakan agar dapat difahami sesuai dengan kapasitas peserta didik. Untuk itu diskusi dan model pembelajaran *discovery* (*the joy of discovery*) perlu diterapkan karena menjadi inti Pendidikan modern. Peserta didik menjadi berani mengungkapkan pendapat dan menilai baik dan buruk. Diskusi sejatinya dapat dimulai dari anak dapat berbicara yang disesuaikan dengan kapasitasnya, tidak hanya Ketika anak sudah di SMA atau Kuliah saja. (Azizy, 2003: 67)

2. Konsep Pendidikan (Agama) Islam menurut A. Qodri A. Azizy

Pendidikan (Pendidikan agama termasuk didalamnya) ialah proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain, terutama di sekolah formal. Oleh sebab itu tujuan Pendidikan menjadi beragam, disesuaikan dengan bagaimana masyarakat atau suatu negara mengartikan Pendidikan dan falsafah hidupnya. (Azizy, 2003: 18-19)

Sebagaimana pemikir Islam modern pada umumnya, A. Qodri A. Azizy membangun pemikirannya melalui kontekstualisasi khasanah pemikiran Sunni yang mengupayakan reformasi dalam rangka menemukan kembali rasionalisme, saintisme, dan progresivisme dalam Islam. Kecenderungan pemikiran Qodri A. Azizy ini banyak terlihat dalam karya-karya intelektualnya mengenai masalah-masalah Islam dan sosial, seperti Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan

keluar, Melawan Globalisasi; dan Reinterpretasi Ajaran Islam, Peranan Pendidikan Agama guna Membangun Etika Sosial. Hal ini dapat diwujudkan dengan menjadikan Pendidikan Islam tidak hanya menghafal dalil-dalil naqli atau syarat rukun ibadah Syariah, melainkan proses dan usaha mendidik peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. (Azizy, [2003](#): 57)

Gagasan-gagasannya yang cukup segar dengan penekanan terhadap analisis wacana agama, terutama misalnya, humanisasi ilmu-ilmu ke-Islaman dan Islam mencari jalan keluar bagi permasalahan sosial, mau tidak mau mengkritik cara berpikir umat Islam yang sempit. Islam (al-Qur'an) sangat toleran terhadap pluralitas agama, termasuk yang tidak beragama sekalipun (atheis). Kebebasan beragama pada prinsipnya menjadi dasar al-Qur'an. Toleransi terhadap agama-agama lain mendapat penekanan dari ajaran Islam, di mana Islam lebih menampilkan untuk menawarkan konsep dan ajaran kepada umat manusia dengan semangat rasional, bukan fanatik. Islam tidak mengajarkan untuk melemahkan pendirian pemeluknya (dengan berbagai perkembangan peradaban), tidak pula untuk larut ke dalam perjalanan zaman, apalagi larut ke dalam arus agama lain, sama sekali tidak.

Ketika pemikiran Islam dikaji dengan meletakkannya pada posisi hasil pemikiran dan dilihatnya secara interdisipliner, maka kajian seperti ini menurut Qodri A. Azizy akan memerlukan disiplin lain dari luar. Salah satu persoalan mendasar agama yang hendak dipecahkan secara tuntas dan menyeluruh oleh para intelektual Muslim

adalah menyangkut pemahaman ajaran Islam, hubungan antara ajaran dan kehidupan manusia, menghadirkan kembali ajaran agama yang responsif terhadap realitas sosial kemanusiaan, sehingga agama tidak hanya menjadi sebuah struktur status sosial, melainkan agama mampu dijadikan sebagai sebuah aktivitas moral dan etika sosial.

Kesulitan mendasar dalam memecahkan masalah pemahaman antara problem interpretasi ajaran agama dan wawasan agama (Islam) terletak pada kemauan sejarah peradaban umat manusia (Muslim), yang selama ini seolah-olah menganggap bahwa, Islam sebagai ajaran suprarasional. Sebagaimana ajarannya, Islam menjangkau kemanusiaan secara menyeluruh, tidak peduli asal-usul etnisnya. Di dalam Islam sendiri, al-Qur'an adalah petunjuk bagi semua orang atau hudan lin nas (al-Baqarah [2]: 185) dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa atau hudan lil muttaqin (al-Baqarah [2]: 2). (Azizy, [2003](#): 89)

Jika ditarik lagi ke belakang, suatu keadaan ketika pertama kali al-Quran diturunkan, maka akan ditemui keadaan masyarakat Makkah yang penuh dengan problem sosial. Banyak praktik penyembahan kepada berhala, eksploitasi perdagangan, bahkan sampai pada tidak adanya tanggung jawab terhadap masyarakat. Di sini letak al-Qur'an untuk merespon dan meletakkan ajaran tauhid atau ketuhanan yang Maha Esa, di mana setiap manusia harus bertanggung jawab kepadanya, dan pemberantasan kejahatan sosial dan ekonomi dari tingkat yang bawah sampai tingkat yang tinggi. (Azizy, [2003](#): 92)

Manusia sebagai sasaran ajarannya, memiliki keterikatan dan aturan-aturan

baik dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan antara sesama manusia, maupun antara manusia dengan alam. Di pihak lain, sementara kita masih ada yang terjebak oleh pandangan bahwa Ilmu-ilmu ke-Islaman identik dengan wahyu, fiqh identik wahyu, ilmu kalam identik dengan wahyu, dan tasawuf identik dengan wahyu. Di dalam Islam, munculnya ilmu-ilmu ke-Islaman adalah dalam rangka memahami wahyu untuk dipraktikkan. Wahyu yang di dalam wujudnya adalah al-Qur'an dan Hadis yang sah dan menjadi sumber utama ilmu-ilmu Islam. A. Qodri Azizy menyadari bahwa wahyu sebagai dasar tidak berarti kaku dan sempit, namun dapat pula berarti pembatas, ketika akal diperankan secara wajar, sesuai dengan ajaran wahyu itu sendiri. (Azizy, [2003](#): 87-93)

Masih begitu banyaknya persoalan sosial kemanusiaan yang melanda masyarakat Indonesia, termasuk umat Islam, misalnya keterbelakangan, kemiskinan, ketidakadilan, perbudakan, tenaga kerja yang meratapi nasibnya, pemerkosaan, krisis moral karena sistem sosial dan ekonomi yang masih timpang, dan sebagainya. Hal inilah yang kemudian menggugah A. Qodri A. Azizy untuk berupaya memberikan kontribusi pemikiran-pemikirannya menjawab segala persoalan sosial kemanusiaan. Dengan sudut pandang dan analisis realitas sosial, Qodri A. Azizy memadukan pemikirannya dengan konsep Islam, termasuk pemikirannya tentang pendidikan.

Dalam pemikiran Qodri Azizy, munculnya ilmu-ilmu ke-Islaman yaitu dalam rangka memahami wahyu dari Allah untuk dipraktikkan. Wahyu yang di dalamnya berwujud Al-Qur'an dan Hadis yang sah untuk menjadi sumber utama

ilmu-ilmu tersebut. Namun, Al-Qur'an atau wahyu sendiri bukan buku undang-undang, bukan teori, bukan hipotesis, bahkan juga bukan asumsi.

Dalam kenyataan yang demikian, agama tidak lain menjadi identik dengan tradisi. Atau sebuah ekspresi sosial-budaya tentang keyakinan orang terhadap sesuatu Yang Suci, tentang ungkapan keimanan terhadap Yang Maha Kuasa. Kalau hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua domain agama adalah kreativitas manusia yang sifatnya sangat relatif. Dalam konteks sejarah dan perubahan sosial, selanjutnya agama harus dapat diperankan dan ditunjukkan komitmen moralitasnya pada masalah ketimpangan sosial. Kontribusinya, tidak lain, agama harus merekonseptualisasi beberapa pesan transendensinya ke arah yang lebih substansial. Agama tidak bisa lagi menjadi milik sekelompok orang yang berhak "menafsiri dan memerankannya" secara normatif-formal dalam kehidupan nyata.

Di antara begitu banyak interpretasi mengenai konsep pendidikan Islam, tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Muslim yang sejati (akhlak yang mulia). Namun, dalam hal ini, yang terjadi justru paradoks realitas, yakni banyak sekali terjadi tanda-tanda kehancuran moral anak manusia yang dilakukan oleh mereka sendiri.

Realitas sosial yang timpang, kehidupan yang masih jauh dari kebaikan, amar ma'ruf nahi mungkar yang dapat diimplementasikan secara konseptual dan praksis, dan sebagainya, serta upaya menghadirkan ajaran Islam yang mampu menyentuh dan menjawab sendi-sendi kehidupan manusia inilah yang mengilhami A. Qodri A. Azizy melakukan

upaya kontekstualisasi pemahaman ajaran agama Islam.

Sebagian dari sekian banyaknya kenyataan sosial yang saat ini tengah terjadi dan melanda umat Islam adalah sebuah pergeseran nilai, di mana pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat sudah tidak lagi mencerminkan kearifan sosial, menghargai perbedaan, menghormati hak, dan menjunjung perdamaian.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam sering dipraktikkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya yang pada ujung-ujungnya anak-anak ditagih untuk hafalan melalui tes tertulis. Hal ini berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan agama Islam seharusnya menurut A. Qodri Azizy bukan sekadar untuk menghafal beberapa dalil agama atau beberapa syarat-rukun setiap ibadah, namun merupakan upaya proses, usaha mendidik murid untuk memahami atau menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan, bukan dihafalkan.

Dalam konteks masalah-masalah sosial seperti itu, menarik untuk kemudian menempatkan kerangka dan konsep Islam dalam rangka implementasi pendidikan agama Islam. Dari pemahaman ini, selanjutnya akan digali sebuah sintesa-sintesa dari pemikiran A. Qodri Azizy tentang konsep pendidikan

Islam Agama Islam dalam membangun etika sosial.

Tujuan pendidikan (agama) Islam, menurut A Qodri Azizy haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat. (Azizy, [2003](#): 23)

Dalam pengajaran agama di kelas, Qodri Azizy mempunyai pendapat dari segi perspektif pendidikan nilai. Guru di dalam kelas tidak cukup menyajikan agama dari dataran normatif yang kemudian ditagih melalui ujian dan hafalan. Guru agama dituntut untuk menciptakan metode baru sekaligus melakukan: *“creating a moral community in the classroom”* (menciptakan suatu masyarakat/kelompok bermoral di dalam kelas), *“moral discipline, creating a democratic classroom environment”* (menciptakan lingkungan ruang kelas yang demokratis), *“teaching values through the curriculum”* (mengajarkan nilai melalui kurikulum), *“encouraging moral reflection”* (mendorong refleksi bermoral), *“raising the level of moral discussion”* (menganangkat tingkatan diskusi), sampai kepada *“teaching children to solve conflict”* (mengajarkan anak didik untuk menyelesaikan konflik, yang sebelumnya secara otomatis akan mengajarkan toleransi). (Azizy, [2003](#): 70)

Etika atau moralitas, atau budi pekerti merupakan wujud perilaku kehidupan, sehingga bentuknya bukan sekadar ucapan atau tulisan. Oleh sebab itulah, penilaiannya pun tidak akan cukup apabila hanya lewat hafalan atau ujian tertulis. Qodri Azizy selanjutnya

menegaskan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya menghafal ajaran-ajaran atau teori-teori. Interpretasi keimanan dan ketaqwaan bagi anak didik harus lebih diperhatikan. Kelemahan pengajaran akhlak di lembaga pendidikan Islam selama ini karena terjebak pada verbalism atau cognitive oriented, bukan penanaman nilai. Pengertian akhlak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan, ketentuan, atau norma mengenai sopan santun, bukan keseluruhan kepribadian muslim. Akibatnya, anak didik tahu dan hafal tentang akhlak baik dan buruk, tetapi tidak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu harus ada system evaluasi yang spesifik sehingga mampu membuktikan dalam praktik. Selain itu peran guru juga sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Guru menjadi contoh, pengasuh dan penasehat. (Azizy, 2003: 72)

Dalam konteks etika sosial, pada intinya pendidikan agama Islam memang menitikberatkan pada kebaikan individu, tetapi kemudian dengan dan dari individu yang baik itulah akan muncul praktik sosial yang baik pula. Seperti halnya ajaran tentang amanah "trust" (kepercayaan) dan tanggung jawab (accountability) . Jangan dilupakan bahwa dalam menghadapi abad modern, amanah dan tanggung jawab mempunyai peranan penting dalam menentukan kemajuan usaha "bisnis" dalam skala besar.

Menurut Qodri Azizy, ada beberapa aspek yang perlu ditekankan pada anak didik dalam upaya agar anak dapat menghayati dan memahami pendidikan agama Islam itu sendiri, sehingga dalam tataran konkret tujuan pendidikan itu tercapai. Usaha itu antara lain melalui proses pembiasaan, terutama

implementasi nilai-nilai yang berkaitan dengan etika sosial seperti membiasakan berpikir kritis dan inovatif. Demikian pula, pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bukanlah sekadar pembekalan terhadap manusia dalam menghadapi kematian atau kehidupan setelah mati, tetapi juga mengajarkan manusia dalam mempertahankan kehidupan dengan baik dan benar. Dalam ranah sosial masyarakat, pendidikan agama Islam mengajarkan tentang kerukunan, saling hormat-menghormati, tanggung jawab, amanah (kepercayaan), hak-hak asasi kemanusiaan, dan masih banyak lagi.

3. Orientasi Pendidikan Agama A. Qodri A. Azizy

Esensi dari pendidikan menurut Qodri Azizy adalah "proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, agar generasi muda dapat mampu hidup". Ada tiga hal penting yang akan ditransfer melalui pendidikan, yaitu nilai (*values*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). (Azizy, 2003: 19) Kaitannya dengan pendidikan agama Islam dan etika sosial dalam pemikiran Qodri Azizy, terletak pada penekanan terpenting dari ajaran Islam yang pada dasarnya adalah hubungan sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. (Azizy, 2003: 18-19)

Pemahaman terhadap Islam yang universal harus dikembangkan dan diajarkan melalui prakarsa-prakarsa pemikiran yang terbuka, moderat dan kritis. Dengan demikian, arah dan kebijakan pendidikan agama Islam nantinya diharapkan dapat selalu memberi angin segar bagi segala permasalahan kehidupan manusia,

karena inti dari ajaran Islam adalah rahmat bagi alam semesta.

Pentingnya mengubah orientasi pendidikan Islam dari yang hanya hafalan dan terpesona dengan romantisme sejarah tanpa ada upaya melakukan kajian yang lebih kritis. Pendidikan yang harus dilakukan adalah menata sistem pendidikan agama Islam yang berbasis pada masyarakat karena pada dasarnya pendidikan adalah milik masyarakat dan untuk masyarakat. (Azizy, [2003](#): 19)

Pendidikan agama Islam juga tidak boleh hanya terpaku pada masalah keagamaan dan akhirat saja, namun masalah-masalah sosial dan lingkungan sekitar harus mulai dikaji. Karena sebenarnya, nilai-nilai Islam tentang pendidikan sangatlah universal. Pendidikan agama Islam sudah saatnya juga harus melihat visi pendidikan UNESCO, dimana upaya membandingkan dengan visi pendidikan agama Islam sangat penting. Hal ini dalam rangka mencari titik temu dan membangun pemahaman yang lebih terbuka. (Azizy, [2003](#): 31-34)

Dari pada itu, pendidikan harus diorientasikan untuk membangun pemahaman dan penghayatan moralitas dan etika sosial. Jika melihat kenyataan perilaku sosial masyarakat kita yang mayoritas beragama Islam, menurut Qodri A. Azizy masih ada persoalan besar. Kehebatan ajaran Islam, terutama dalam hal landasan moralitas dan etika sosial memang tidak diragukan. Namun, banyak nilai-nilai tersebut yang tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat atau dalam sistem sosial kita. Seperti halnya KKN yang terus berlanjut entah sampai kapan, tawuran antar pelajar, antar desa, pemerkosaan atas hak asasi

manusia dan lain sebagainya. (Azizy, [2003](#): 82)

Dengan menyadari kondisi di atas, bagaimana memperbaikinya? Jawabannya adalah Kembali kepada ajaran agama dan menjadikannya sebagai landasan moralitas atau etika social dalam kehidupan sehari-hari. (Azizy, [2003](#): 85)

Ahmad Qodri, juga menyampaikan adanya reorientasi Pendidikan agama dan kebebasan berpikir melalui reorientasi Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah. Aswaja difahami sebagai idiologi juga kelembagaan yang mengelola Lembaga Pendidikan LP Ma'arif NU. System Pendidikan yang meliputinya, seperti kurikulum, metode, SDM, harus kondusif dengan tntuan jaman. Pendidikan masa kini harus berorientasi ke masa depan dan sejalan dengan visi Pendidikan abad 21 yang dirumuskan Unesco. Pendidikan agama dan Aswaja dalam banyak hal diusahakan untuk menekankan pembentukan kepribadian, amaliah ajaran ata nilai-nilai agama. Kepekaan social, mencintai sesame, membantu yang berkekurangan, empati serta simpati pada orang lain merupakan nilai yang mesti ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai Islam tentang kemanusiaan dapat diwujudkan dalam praktek. Missal materi shalat, zakat, puasa, infaq, haji dan lain sebagainya bukan hanya hafalan dan verbalistic. (Azizy, [2003](#): 49)

Etika Sosial

1. Pengertian Etika Sosial

Etika diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Etika merupakan bidang normatif, karena menentukan dan menyarankan apa yang seharusnya orang lakukan atau hindarkan. (Huda, [1997](#): 64) Etika

memiliki dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral. (Bertenz, 2007: 22)

Etika atau moral adalah aturan mengenai sikap perilaku dan tindakan manusia yang hidup bermasyarakat. Etika ini juga bisa sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan antara yang baik dari yang buruk. Dalam masyarakat kita tidak hidup sendiri sehingga harus ada aturan yang dilaksanakan setiap orang agar kehidupan bermasyarakat berjalan dengan aman, nikmat, dan harmonis. Tanpa aturan ini, kehidupan bisa seperti neraka, atau seperti di Rimba yang kuat akan menang dan yang lemah akan tertindas. Maka harus meningkatkan aspek etikanya dan penegakan kode etik profesi dalam kurikulum dan dalam menjalankan profesinya. (Harahap, 2007: 27)

Setiap manusia melakukan tindakan, pertimbangan etika atau moral yang menentukan tindakan atau perilaku seseorang. Setiap orang akan mempertimbangkan akibat dari tindakannya apakah baik atau buruk, benar atau salah, berakibat lebih baik atau lebih buruk, pantas atau tidak pantas. Ini dilakukan pada suatu momen dan situasi. Jadi, ada pendapat bahwa etika dan moral itu situasional. Yang menjadi dasar utama dalam memutuskan pilihan dan tindakan apa yang akan dilakukan seseorang merujuk kepada

komitmen, prinsip, nilai, dan aturan yang berlaku pada saat dan situasi itu. Prinsip di sini diartikan sebagai tujuan dalam arti luas yang membantu menentukan keputusan nyata dan kriteria normatif yang membawa pada situasi nyata. (Harahap, 2007: 15)

Ahmad Qodri Azizy memahami etika sosial sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat dan atau yang bersumber pada agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat Jawa pada khususnya. Dalam hal ini, etika sosial yang berdasarkan agama Islam, sebab pendidikan agama Islam merupakan kurikulum yang berlaku secara nasional dalam lembaga pendidikan umum. (Azizy, 2003: 81-82)

Menurut A Qodri Azizy, etika sosial diartikan dengan filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial menurut A. Qodri Azizy juga membicarakan kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia, yang artinya secara sadar semua berpangkal dari hati nuraninya seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan manusia yang lain di samping kepentingan diri sendiri, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain. (Azizy, 2003: 25)

Qodri Azizy memahami etika sosial sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat dan atau yang bersumber pada agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia umumnya,

dan masyarakat Jawa pada khususnya. (Azizy, [2003](#): 81-86)

2. Membangun Etika Sosial

Dalam rangka pemupukan nilai-nilai agama, ada beberapa cara yang dapat ditempuh terutama dalam upaya pemahaman dan penghayatan bagi peserta didik serta untuk membentuk kepribadian seperti kunjungan ke panti asuhan, pemberian materi sejarah dan cerita, praktik langsung berbagai bentuk peribadatan seperti sholat, zakat, infaq, puasa, serta ibadah lain, serta penekanan pada kehidupan sosial. Hal ini erat kaitannya dengan Islam sebagai pendidikan agama sebenarnya untuk kehidupan dunia, sedangkan akhirat merupakan konsekuensi dan akibat dari amal di dunia (*al-dunya mazra'at al-akhirah*) Ajaran tentang kebersihan bukan untuk dihafalkan, namun harus dipraktikkan, dan penilaiannya juga harus pada praktiknya bukan pada hafalannya. Demikian juga ajaran Islam tentang ketepatan waktu (*al-'ashr*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), janji (*wa'd, al-ahd*), kerja keras, *respect* (*ikram/ihtiram, yarham, dan yuwaqqir*), hal-hal yang berkaitan dengan hak orang lain (*haq al-adami*) harus menjadi diskursus utama dalam pelajaran di sekolah sekaligus dipraktikkan. (Azizy, [2003](#): 68-69)

Agama merupakan petunjuk bagi umatnya. Sebagai petunjuk, agama sesungguhnya memberi pokok-pokok ajaran untuk dijadikan landasan berperilaku bagi pemeluknya. Al-Qur'an sendiri telah memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dalam konteks sosial masyarakat, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai norma aturan yang berlaku berdasarkan baik dan buruk menurut Islam. Manusia memerlukan agama

sebagai pegangan hidupnya, sehingga manusia berkepentingan untuk belajar agama.

Dalam membangun etika sosial dari sebuah kerangka mata pelajaran pendidikan agama Islam, jika proses penanaman nilai-nilai akhlak atau moral di sekolah ingin berjalan efektif, maka harus ada korelitas, koneksitas dan hubungan sinergis antara pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini berarti mata pelajaran etika, nilai-nilai akhlak, budi pekerti, atau moral tidak saja hanya dibingkai dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan PPKN, tetapi juga dapat dibingkai dengan mata pelajaran lain yang dapat dikaitkan dengan tujuannya. Seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia atau mata pelajaran yang lain. (Zubaidi, [2005](#): 40)

Menurut A. Qodri Azizy, dalam membangun etika sosial, segala sesuatu yang membahayakan lingkungan sebagai perbuatan yang salah, sudah barang tentu perbuatan-perbuatan yang jelas-jelas merusak atau mencemari lingkungan bukan saja tidak etis, namun juga sampai pada batas tindakan kriminal. Etika sosial dengan segala aspeknya hendaknya kita masyarakatkan dalam rangka menjaga kelangsungan hidup umat manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam rangka menciptakan kesejahteraan bersama lahir batin. Pengajaran etika sosial dilakukan dengan praktik, termasuk di sekolah/madrasah, sejak dini, bukan hanya dicermati atau dijadikan mata pelajaran saja. (Azizy, [2003](#): 117-118)

Dalam lembaga pendidikan, baik yang umum maupun yang murni Islam, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang bermaterikan ajaran-ajaran yang berdasarkan agama Islam

dengan tujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Dalam tataran praktik, pendidikan agama Islam sering ditempatkan sebagai ajaran-ajaran agama yang sifatnya formalistis tetapi lemah dalam apresiasi terhadap ajaran akhlak. Seperti ajaran tentang shalat yang dalam konteks perilaku kehidupan dijadikan ukuran tentang baik dan buruk seseorang, diajarkan sebatas agar anak didik mengerti tentang kewajiban shalat dan cara melakukannya tetapi tidak diajari proses penghayatan amalan shalat dan fungsinya dalam konteks perilaku kehidupan sosial masyarakat.

Qodri Azizy memahami etika sosial sebagai bentuk perilaku dan tata cara pergaulan individu dengan masyarakat dalam suatu kelompok tertentu. Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatur, dan menilai tentang baik dan buruk perilaku individu.

Pada dasarnya, etika merupakan salah satu bentuk ilmu sosial yang secara langsung ada koneksitasnya terhadap kondisi suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian, dalam kondisi apapun, etika merupakan ajaran moral dan sosial kemasyarakatan tentang baik dan buruk sebuah bentuk pergaulan kehidupan individu dalam masyarakat.

Etika sebagai suatu ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasikan dari hasil pola pikir manusia atau segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling benar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandardisasi menurut ukuran yang

rasional seperti sumber kebenaran jiwa. (Saebani dan Hamid, [2010](#): 27)

3. Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam membangun etika sosial

A Qodri A Azizy mengemukakan berbagai konsep bagaimana Pendidikan Agama Islam dan membangun etika sosial yaitu:

a. Pendidikan Agama Islam sebagai ajaran sosial kemasyarakatan

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Yakni, manusia yang rajin beribadah kepada Tuhannya dan selalu menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Sebagai misi utama agama Islam adalah memberi petunjuk kepada umat manusia untuk kehidupan yang baik dan menghindari perbuatan yang jelek (Amar ma'ruf nahi mungkar).

Pendidikan agama Islam sebagai ajaran sosial meliputi sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) antara lain; a) (*Shiddiq*) Benar dan jujur. b) (*Amanah*) Dipercaya, seakar dengan iman. c) (*Istiqamah*) Sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. d) (*Iffah*) Menjauhkan diri dari halhal yang tidak baik dan juga berarti kesucian tubuh. e) (*Mujahadah*) Mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT. f) (*Sya-ja'ah*) Berani, tetapi bukan berarti dalam arti siap menantang siapa saja. g) (*Tawadhu'*) Rendah hati. h) (*Malu*) Perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. i) (*Sabar*) Menahan dan mengekang. j) (*Pemaaf*) Sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain. (Ilyas, [2009](#): 81-140)

Tentang ibadah, Islam menetapkan bahwa pokok-pokok iman, bukan merupakan upacara agama yang bersifat abstrak. Islam tidak mengajarkan manusia melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak yang luhur, tetapi sebaliknya Islam mengajarkan manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan bagaimanapun juga. Seperti halnya perintah shalat wajib, Islam tidak hanya memerintahkan tapi juga menerangkan hikmahnya. Membersihkan jiwa dari perbuatan keji dan mungkar yang membawa kehinaan dan mensucikan diri dari perbuatan buruk merupakan hakikat shalat.

A. Qodri A. Azizy mendefinisikan pendidikan agama Islam tentang etika sosial lebih diorientasikan kepada akhlak dan sopan santun serta penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan keadaan yang kondusif dalam masyarakat.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Yang dimaksudkan dengan kepribadian muslim ialah individu yang dapat keseimbangan interaksi antara individu dengan Allah, individu dengan masyarakat, dan individu dengan lingkungan. Dengan demikian, jelas bahwa dilihat dari segi tujuannya, pendidikan agama Islam mempunyai visi sosial kemasyarakatan, apalagi jika dilihat dari materi pelajarannya. Pelajaran tersebut menjadi bekal meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan. (Mujib, [2014](#): 72)

Konsep pendidikan Agama Islam menurut A. Qodri A. Azizy pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (Al-insan Kamil) yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia, yang membawa dua misi, yaitu pertama sebagai 'abdullah, hamba Allah. Kedua, sebagai Khalifatullah fi al-ardi, wakil Allah di muka bumi. (Azizy, [2003](#): 76)

b. Mengajarkan Budi Pekerti

Banyak faktor yang menyebabkan menurunnya moralitas bangsa yang akhirnya menyebabkan krisis multidimensional. Dekadensi moral ini dapat dilihat pada semua lini kehidupan, semua lembaga, semua ahli, semua pejabat, semua profesi, ahli agama, pendidik, dan semua pihak. Di antara faktor yang dominan adalah rendahnya kesadaran moralitas individu. (Azizy, [2003](#): 108)

Menurut Suyanto, dalam pengantar Ilmu Pendidikan Islam Abdul Mujib menyampaikan jika: budi pekerti dapat diturunkan drari berbagai sumber; 1) dari ajaran agama, 2) falsafah hidup berbangsa dan bernegara, 3) tradisi yang melekat pada suatu masyarakat tertentu. (Mujib, 2014: xiii) Adapun jika menilik kurikulum yang dipakai, pada UU No 20/2003 BAB X tentang kurikulum wajib sebagai pengembangan kepribadian yang wajib disampaikan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi terdapat tiga mata pelajaran wajib yaitu: pelajaran PPKN atau PKN, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Agama. (UU, no. 20/[2003](#))

Sebenarnya, di sinilah konsep pendidikan agama Islam dalam mengajarkan budi pekerti atau akhlak pada peserta didik, terutama di lembaga pendidikan. Materi pendidikan agama

Islam merupakan rangkaian materi yang berorientasi kepada kebaikan perilaku anak didik, baik dalam lingkungan pribadinya maupun lingkungan masyarakatnya. Materi tentang keimanan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, materi syari'ah atau ibadah yang mengatur pola pengabdian manusia dengan Tuhannya, dan materi akhlak yang mengatur pola hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya. Ketiga materi tersebut merupakan sebuah kesatuan yang kemudian dimasukkan dalam satu tempat yang bernama PAI yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian muslim, atau insan kamil atau untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Budi pekerti menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad SAW., sebagaimana hadits Riwayat Imam Malik bin Anas dari Anas bin Malik; "aku diutus untuk menyempurnakan akhlak". Diperkuat dengan firman Allah dalam QS al Ahzab: 21; "sesungguhnya telah ada pada diri Rasul sri tauladan yang baik bagimu...". Dari hadits dan ayat tersebut mengandung dua isyarat; 1) Pendidikan yang diajarkan rasul adalah Pendidikan budi pekerti, 2) dalam proses Pendidikan budi pekerti rasul tidak begitu saja mengganti atau membuang tradisi baik yang berlaku dimasyarakat. (Mujib, [2014](#): xv)

c. Mengajarkan Etika Lingkungan

Etika berkaitan dengan perilaku orang. Dengan kata lain, suatu tindakan akan dinilai etis ketika perbuatan itu bermanfaat bagi orang lain (termasuk kepada dirinya sendiri). Lingkungan merupakan kebutuhan hidup manusia. Tanpa adanya lingkungan, kehidupan tidak akan pernah terjadi. Seperti akan kebutuhan orang atas air. Air merupakan

salah satu unsur lingkungan yang menjadi penopang kehidupan. Tanpa adanya air, kehidupan tidak akan pernah ada, tetapi kelebihan air, kehidupan juga dapat musnah. Di sinilah konsep pendidikan agama Islam dalam mengajarkan etika lingkungan. Menjaga, melestarikan lingkungan demi kehidupan yang lebih baik. (Azizy, [2003](#): 102)

Etika lingkungan dengan segala aspeknya, hendaknya disosialisasikan dalam rangka menjaga kelangsungan hidup umat manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam rangka menciptakan kesejahteraan bersama lahir batin.

Berdasarkan sumbernya (al-Qur'an), pendidikan agama Islam mengajarkan etika lingkungan kepada umatnya. Yakni, Allah melarang umatnya membuat kerusakan di muka bumi, dan mencela serta mengutuk mereka yang berbuat kerusakan, juga menunjukkan bukti-bukti kerusakan akibat perbuatan manusia. (Azizy, [2003](#): 118)

Etika lingkungan ini metode pengajarannya dengan praktik, termasuk di sekolah atau madrasah sejak dini, bukan hanya diceramahkan atau dijadikan mata pelajaran.

d. Mengajarkan Respek dan Tanggung Jawab

Kekerasan dan kerusuhan yang terjadi yang disebabkan oleh isu SARA, bermula dari tidak adanya respek dari individu maupun kelompok. Apalagi kehidupan pergaulan di tengah masyarakat yang kompleks, majemuk, dan terdiri dari berbagai agama, etnis, golongan, suku, dan kelompok-kelompok ditunjang dengan kepentingan-kepentingan dan tuntutan globalisasi.

Peranan pendidikan agama Islam dalam mengajarkan respek dan tanggung jawab penting sekali. Respek berarti menghargai, menghormati. Dalam hal ini, respek mencakup dalam tiga hal; respek terhadap diri sendiri, respek terhadap orang lain, dan respek terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang menjaga kelangsungan hidup manusia.

Berawal dari materi pendidikan agama Islam yang berisikan akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan akhlak terhadap orang lain dan lingkungan, di samping akhlak terhadap Allah SWT sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya, respek dan tanggung jawab mengharuskan peserta didik memperlakukan orang lain sebagai manusia yang mempunyai harga diri (*dignity*) dan hak asasi (*rights*) yang sama dengan pribadi. Pendidikan agama Islam sangat jelas mengajarkan respek dan tanggung jawab. Islam memandang setiap manusia sama kedudukannya di hadapan Allah, kecuali ketakwaannya. (Azizy, 2003: 118)

Pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang tanggung jawab. Sebab, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang pernah dilakukannya dan atas segala kemampuannya.

e. Mengajarkan *Voluntarisme Islam*

Dalam perkembangan konsep individualism, ditemukan bahwa konsep yang semula identic dengan egoism, selfishness, dalam perkembangannya menjadi konsep untuk *share* (berbagi) kebahagiaan dengan orang lain. Pendidikan Agama Islam sangat jelas mengajarkan tentang kedermawanan sebagaimana tertuang dalam materi zakat. Islam benar-benar mengecam

perilaku sombong, kikir, boros, egois dalam pengertian hanya memikirkan dirinya sendiri. Dalam materi pendidikan agama Islam, ada ajaran tentang zakat, infaq, dan amal shalih. Zakat merupakan kewajiban setiap muslim yang telah memenuhi syarat. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan agar umat Islam saling tolong menolong dalam kebaikan, tidak dalam perbuatan dosa dan permusuhan. (Azizy, 2003: 126-130)

Pengajaran voluntarisme dalam Islam harus melibatkan peserta didik, mereka berperan aktif untuk menjalankannya atau mempraktekkannya. Jadi peserta didik, selain membayar zakat mereka juga mengeluarkannya dengan diajak langsung kelapangan. Menyerahkan kepada yang berhak seperti ke panti asuhan, anak yatim piatu dan yang membutuhkannya. Dengan model pembelajaran seperti ini, peserta didik nantinya menjadi orang yang mempunyai respek dan tanggung jawab kepada sesama manusia. (Azizy, 2003: 131-132)

Kesimpulan

Ada tiga hal penting menurut A. Qodri A. Azizy yang ditransfer melalui pendidikan, yaitu: *values*, *knowledge*, dan *skills*. Inti materi Pendidikan Islam adalah akidah, syari'ah dan akhlak. Materi tersebut dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam dan Akhlak; serta beberapa keilmuan: ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Pendidikan, bukanlah sekadar pengajaran terhadap peserta didik dalam rangka menyiapkan peserta didik menghadapi kehidupan akhirat (kehidupan setelah mati). Tetapi juga mengajarkan tentang berbuat baik dalam rangka mencari kebahagiaan dan kenyamanan hidup di dunia, hidup

bersama dengan orang lain atau hidup dalam suatu aturan, norma, dan etika suatu masyarakat.

Ajaran Islam yang disampaikan melalui Pendidikan mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak, kewajiban, serta tanggung jawab manusia. Akibat dari apa yang dilakukan oleh setiap manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia, namun juga sekaligus di akherat kelak.

Sedangkan etika social, Qodri Azizy memahaminya sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat. Penanaman etika sosial pada peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah: mengajarkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan; mengajarkan budi pekerti, mengajarkan etika lingkungan, sikap respek, tanggung jawab, dan voluntarisme. Penekanan terpenting dari ajaran Islam yang pada dasarnya adalah hubungan sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, cet. 4, 2014.
- Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi dan Aksi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abdul Rouf dan Ali Romdhoni, *Jejak Intelektual-Birokrat; Meneladani Kearifan Prof. Dr. A. Qodri A. Azizy*, Depok, Literatur Nusantara, 2012.
- Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ali Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya Pustaka Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, Cet IV.
- Biografi Qodri Azizy, dalam Sudut Hukum, 2016 online <https://suduthukum.com/2016/08/biografi-qodri-azizy.html>
- Choirul Huda, *Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an, 1997.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- IG, infokejadiansemarang, 12 Mei 2020
- K. Bertenz, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Gakiza, 2003.
- Ngainun Naim, 2014. *Warisan Intelektual Prof. A. Qodri Abdillah Azizy, Ph.D.*, Online; https://www.academia.edu/7058972/Warisan_Intelektual_Prof._A._Qodri_Abdillah_Azizy_Ph.D
- Sis Maula/Anam, Mengenal Prof Qodri Azizy Selasa 20 Januari 2015 03:02 WIB, Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/57096/mengenal-prof-qodri-azizy>, di akses 14 Mei 2020.
- Sofyan S Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Undang-undang No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009.
- Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.